BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pada dasarnya pendidikan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi pada dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Seiring dengan perkembangan pada masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam dunia pendidikan. Belajar dapat dijelaskan sebagai usaha individu untuk mengubah tingkah laku dan belajar juga proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru, dari awal yang tidak tahu menjadi tahu yang tidak bisa berjalan bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Menurut Rosnawati (2020:6) belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.

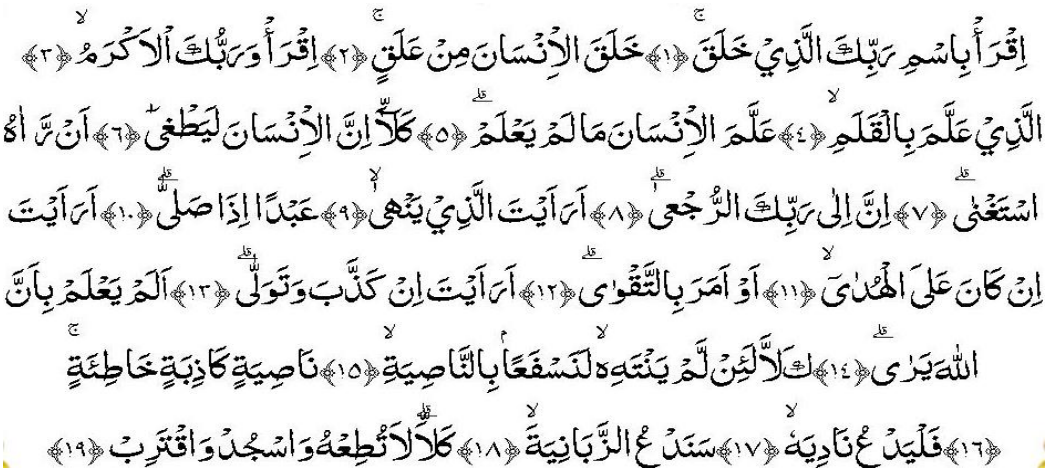
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021:83) bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang di tulis. Dijelaskna pula oleh Harianto (2020:2) bahwa membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan, menafsirkan arti dari lambing-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan.

Menurut Tarigan (2020: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak dismpaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan membaca, kita akan memperoleh banyak informasi.

Membaca merupakan jendela untuk membuka cakrawala pengetahuan dunia. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan modal dasar yang sangat kursial untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Kurang terampilnya peserta didik dalam membaca dapat menyebabkan terhambatnya peserta didik untuk mempelajari bidang studi lain.

Membaca di kelas I dan II membaca permulaan, sehingga sejak kelas-kelas awal peserta didik harus mempunyai dasar membaca yang baik dan benar. Kegiatan membaca permulaan yang baik di tentukan oleh guru kelas rendah, sehingga peserta didik kelas rendah harus mempunyai kemampuan dan modal dasar membaca yang lebih baik. Kemampuan membaca permulaan akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam membaca lanjut pada kelas-kelas tinggi, yaitu membaca pemahaman. Keberhasilan membaca juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam bidang studi lain.

Sebagaimana dalam Surah Al Alaq ayat 1-19


اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ ﴿٦﴾ أَن رَّآهُ
اسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ
إِن كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ
اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ
﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ﴿١٩﴾

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup. Sungguh, hanya kepada tuhanmulah tempat kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang? Seorang hamba ketika dia melaksanakan sholat. Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang sholat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya, (kedalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, (penyiksa orang-orang yang berdosa), sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah).*

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca merupakan perbuatan yang mulia dan berpahala. Oleh karena itu, membaca dapat diintergrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.

Menguasai membaca peserta didik sangat membutuhkan kemampuan mengenal bentuk-bentuk huruf, bentuk suku kata, dan bentik kalimat. Salah satu bentuk membaca yang harus di kuasai peserta didik sejak dini adalah menganal huruf-huruf abjad. Kemampuan mengenal huruf-huruf abjad yang baik dapat membantu peserta didik dalam membaca.

Mengenal huruf-huruf abjad sering kali peserta didik kurang tertarik pada kegiatan tersebut. Apalagi pada peserta didik kelas I dan II sekolah dasar diawali pada pembelajaran membaca permulaan.

Salah-satu faktor utama mengurangi minat peserta didik terhadap kegiatan membaca adalah metode pembelajaran yang dianggap monoton dan tidak menarik. Banyaknya aktivitas belajar yang bersifat konversional, seperti manyalin tulisan dari papan tulis atau buku, membuat peserta didik merasa jenuh dan kehilangan semangat dalam belajar. Selain itu, kesulitan dalam mengenal atau mengetahui penulisan huruf-huruf abjad sering menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca dan menulis.

Hasil observasi awal di SDN No. 11 Kota Barat, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I masih kurang optimal. Dari 19 peserta didik terdapat 16 atau 84,21% peserta didik yang belum lancar dalam membaca. Ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca karena belum terlalu menguasai huruf abjad sehingga membuat peserta didik tidak bisa membaca dengan benar. Hal ini tentu saja berdampak negative terhadap proses pembelajaran, di mana peserta didik merasa kurang percaya diri untuk mengekspresikan diri mereka melalui tulisan. Faktor lin dapat disebabkan oleh kurangnya latihan membaca permulaan, kurangnya motivasi karena peserta didik menganggapnya sebagai tugas yang membosankan dan kurangnya model pembelajaran yang menarik, membuat peserta didik merasa jenuh.

Pendidik di kelas I SDN No. 11 Kota Barat sudah melakukan Upaya-upaya dalam meningkatkan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan metode-metode yang mnyenangkan seperti metode permainan dan membaca. Pendidik juga menggunakan media pembelajaran seperti menggunakan media kartu gambar. Serta pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenalkan huruf-huruf abdjad dan mengajarkan bagaimana suara-suara dalam sebuah kata. Namun dengan itu juga peserta didik masih belum mampu dalam membaca permulaan. Maka dari itu upaya peneliti untuk mengatasi

permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik yaitu menggunakan model pembelajaran scramble.

Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif sangat cocok digunakan karena model pembelajaran ini mengharuskan siswa berpikir dan mencari suatu jawaban atas permasalahan yang di sajikan oleh pendidik. Model kooperatif mempunyai banyak tipe yang bervariasi salah satunya tipe dari model kooperatif yang digunakan adalah tipe scramble.

menurut pendapat Mukrimah dalam Sartika dan Rohani (2021:29) mengemukakan Scramble merupakan suatu metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban, namun dengan susunan yang acak, jadi siswa bertugas mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar.

Menurut sumartono (Atu dan Burutu 2019:57) dalam jurnal tipe scramble menyajikan sedikit permainan dalam kelompok yang di bentuk dan dapat membuat semua siswa yang tergabung dalam kelompoknya masing-masing lebih aktif menyelesaikan dan mencari jawaban atas pertanyaan maupun soal-soal yang disajikan.

Selain itu, model tipe scramble digunakan dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga termotivasi untuk belajar dan meningkatan kemampuan membaca permulaan.

Dengan penerapan model pembelajaran scramble, Dimana peserta didik terlibat langsung di dalam kelompok maka peserta didik di harapkan akan mendapatkan prestasi yang lebih baik, lebih serius dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitaian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui model pembelajaran Scramble pada peserta didik kelas I di SDN No. 11 Kota Barat dalam membaca permulaan yang di formalisasikan dalam judul **Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Pembelajaran Scramble Pada Siswa Kelas I di SD Negeri No. 11 Kota Barat.**

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian pada latar belakang. Maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN No. 11 Kota Barat, ada beberapa masalah yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:

a. Sebagian besar peserta didik belum mampu membaca permulaan
b. Kesulitan dalam menggabungkan huruf menajadi kalimat
c. Penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah melalui model pembelajaran scramble kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SDN 11 Kota Barat dapat meningkat?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Kurangnya belajar membaca permulaan pada peserta didik di kelas I SDN No. 11 Kota Barat dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Scramble. Adapun menurut Hanafiah sebagaimana dikutip (dalam hoerudin, 2023: 126-127) mengemukakan bahwa prosedur pelaksanaan model pembelajaran Scramble yakni sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan lembar jawaban sesuai keperluan
2. Guru membuat pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin di capai
3. Guru membuat jawaban yang diacak hurufnya.
4. Guru menyajikan materi sesuai topic pembelajaran
5. Seteah selesai menjelaskan tentang materi Bahasa Indonesia, kemudian guru membagikan lembar kerja siswa untuk di diskusikan bersama kelompoknya masing-masing
6. Guru memberi durasi tertentu untuk pengerjaan soal
7. Guru mengecek durasi waktu yang telah di tentukan guru
8. Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawabn itu.
9. Guru melakukan penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat, seberapa aktif siswa dalam mengerjakan soal yang ia kerjakan bersama kelompoknya masing-masing

10. Guru memberikan apresiasi dan rekognisi kepada kelompok yang berhasil dan memberi semangat kepada kelompok yang belum berhasil menjawab dengan cepat dan benar

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran Scramble pada peserta didik kelas I SDN No. 11 Kota Barat

1.6 Manfaat Teoritis

Penelitan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Pengembangan teori pembelajaran membaca permulaan
b. Validasi dan pengembangan model pembelajaran Scramble

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang membaca. Dengan menerapkan model pembelajaran Scramble, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat mempermudah proses pembelajaran membaca permulaan bagi guru. Dengan menggunakan model pembelajaran scramble, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep membaca

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dengan menggunakan model pembelajaran scramble, siswa dapat lebih mudah memahami konsep membaca, meningkatkan kemampuan mengeja, dan meningkatkan kemampuan membaca kata dan kalimat.